

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini, pendidikan di Indonesia dihadapkan pada beberapa persoalan. Beberapa persoalan tersebut antara lain berkaitan dengan rendahnya ketersediaan sarana pembelajaran, mutu proses dan hasil pembelajaran. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah semakin rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak dari hasil belajar peserta didik yang senantiasa sangat memprihatinkan. Semua ini tentunya merupakan hasil dari pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak melibatkan peserta didik itu sendiri. Hal tersebut berarti, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan kesempatan bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*. IPA merupakan suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah agar siswa memahami konsep-konsep IPA secara sederhana dan mampu menggunakan metode ilmiah, bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Materi pembelajaran IPA dikelas V tentang bumi dan alam semesta merupakan salah satu materi pelajaran yang membutuhkan suatu metode pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam belajar. Pemahaman siswa

terhadap suatu materi masih bersifat abstrak maka dengan adanya model pembelajaran tersebut dapat merubah pemikiran siswa yang masih abstrak menjadi konkret. Model pembelajaran yang digunakan juga haruslah dapat menarik perhatian siswa, supaya siswa lebih terfokus pada materi pelajarannya serta siswa bisa dengan mudah untuk memahami materi pelajaran tersebut.

Berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa materi pelajaran IPA merupakan kategori pelajaran yang sulit. Hal ini terbukti bahwa materi-materi IPA di SD sangat banyak, sehingga mempersulit siswa dalam menyerap materi-materi tersebut. Dengan kepadatan materi, maka akan berpengaruh terhadap minat dan prestasi belajar IPA. Selain itu, dalam proses pembelajaran IPA, siswa cenderung menghafal informasi atau konsep dan tidak mengembangkan kemampuan yang dimilikinya untuk berpikir kritis dan sistematis serta tidak dapat mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan nyata. Siswa juga hanya terpaku pada buku teks sebagai sumber belajar yang mutlak. Keadaan semacam ini yang menyebabkan kegiatan pembelajaran dilakukan hanya berpusat pada penyampaian materi pada buku teks saja tanpa memfokuskan pada pengembangan keterampilan proses sains siswa. Keadaan ini juga mendorong siswa untuk berusaha menghafal setiap materi IPA yang ada setiap kali akan diadakan tes, seperti pada saat ulangan, UTS dan UAS.

Dipihak lain secara empiris, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung bersifat *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan model pembelajaran tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup

menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri sendiri. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan Proses Belajar Mengajar di kelas. Oleh karena itu, perlu menerapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan kurikulum dari tahun ke tahun hingga sekarang seperti KBK, KTSP, dan Kurikulum 2013 menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta tapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di kelas V pada tanggal 18 Desember 2015 di SDN MODOPURO 1 MOJOSARI, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan pembelajaran IPA, yakni sebagai berikut: (1) pembelajaran IPA masih belum dikuasai oleh beberapa siswa. hal tersebut terjadi karena konsep pelajaran IPA yang memiliki banyak materi; (2) kelas cenderung pasif dan anak-anak pada pembelajaran di kelas tidak memiliki keantusiasan dalam belajar; (3) guru mata pelajaran IPA belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran yang inovatif disetiap pembelajaran dikelas. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan guru

kelas V SDN MODOPURO 1 MOJOSARI yang menyatakan bahwa sebelum pembelajaran dimulai guru tersebut sudah membuat perangkat pembelajaran seperti RPP yang didalamnya telah memuat model pembelajaran yang inovatif, tetapi model pembelajaran itu hanya terbatas pada RPP dan tidak dilaksanakan pada saat pembelajaran. Hal ini karena siswa di kelas V tidak antusias seperti yang disebutkan pada poin sebelumnya; (4) terdapat beberapa siswa yang hasil belajar pada mata pelajaran IPA masih kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yakni 75.

Model pembelajaran juga memegang peranan penting dalam proses belajar selain kemampuan siswa itu sendiri dalam memahami pelajaran. Rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan adanya penerapan model pembelajaran yang kurang tepat. Keadaan ini dapat dilihat dari model dan metode pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran langsung dengan metode ceramah.

Sardiman (2012:40) dari suatu pemahaman terbentuk konsentrasi dan reaksi untuk melakukan suatu organisasi dengan menumbuhkan motivasi serta terjadinya suatu pengulangan, sejauh itu pula proses belajar itu berlangsung. Sesuai dengan kenyataan dilapangan bahwa guru dalam pembelajaran langsung hanya bertugas untuk membuka pelajaran, penjelasan, dan atau demonstrasi, melakukan latihan terbimbing kepada siswa, balikan dan latihan lanjut dengan menggunakan metode ceramah. Sedangkan metode ceramah memiliki kelemahan apabila diterapkan dalam pembelajaran. Kelemahannya adalah rumusan tujuan intruksional yang sesuai hanya sampai dengan tingkat *comprehension*, hanya cocok untuk kemampuan kognitif, komunikasi cenderung satu arah, bergantung pada kemampuan guru (Gintings, 2010:43).

Dengan demikian, berdasarkan hasil temuan pada saat observasi di SDN Modopuro 1 Mojokerto, maka guru harus mampu menciptakan pembelajaran IPA yang bervariasi, tidak hanya menggunakan cara lama atau cara konvensional seperti menggunakan metode ceramah tetapi menggunakan cara yang modern. Berdasarkan keadaan tersebut, untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang berdampak pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik maka digunakan model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan serta gembira dan berbobot.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sangat cocok di diterapkan pada pembelajaran IPA di SD karena dalam mempelajari IPA di SD tidak hanya mengetahui dan menghafal konsep saja, tetapi juga dibutuhkan pemahaman serta kemampuan menyelesaikan masalah yang terkait dengan IPA. Ciri yang menonjol dari pembelajaran kooperatif yaitu terbaginya siswa dalam beberapa kelompok. Selain itu juga pembelajaran kooperatif memiliki tujuan pembelajaran yaitu mengajarkan siswa untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Parker (dalam Huda, 2013:110), model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran *cooperative learning* memiliki lima unsur pembeda dari model pembelajaran kelompok yang lain yaitu: saling bergantung positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok (Gintings, 2010:217). Berdasarkan unsur model pembelajaran kooperatif apabila dilihat dari aspek kognitif dapat

dikatakan bahwa interaksi antara siswa didalam kelompoknya akan meningkatkan hasil belajar.

Sebagai salah satu upaya dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPA, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan *Two-Stay Two-Stray* (TS-TS) karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam berpikir dan berinteraksi serta menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Beberapa jenis model pembelajaran kooperative diantaranya model pembelajaran tipe *Jigsaw*, TGT, NHT, STAD, TS-TS, GI, TAI, TPS, dan MaM.

Pembelajaran kooperatif jigsaw diyakini dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa kelas V SDN Modopuro 1 Mojokerto. ini karena model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan pembelajaran orang lain. Jadi siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya terutama yang kurang mengerti atau kurang cerdas. Model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* ini memberikan kesempatan yang lebih banyak untuk siswa bertanya, menjawab, dan saling membantu atau berinteraksi dengan teman. Dengan adanya langkah-langkah pembelajaran untuk melakukan kunjungan kekelompok lain maka siswa memiliki kesempatan untuk melakukan lebih banyak *sharing* informasi antar kelompok.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2010) tentang penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dengan model pembelajaran ceramah

menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, hal ini dapat diketahui dari hasil pembahasan dengan adanya perbedaan nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 82,72 lebih tinggi dari pada nilai rerata kelas kontrol sebesar 67,36. Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa penggunaan model *Jigsaw* dan model ceramah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Lina, dkk (2011) tentang efektivitas pembelajaran kooperatif tipe TS-TS dan TPS melalui pemanfaatan peta konsep terhadap prestasi belajar siswa, hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian menunjukkan bahwa selisih prestasi kognitif siswa dengan menggunakan model TS-TS 32,28 lebih besar dari pada kelas yang menggunakan model TPS 28,56. Dari hasil tersebut dijelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran TS-TS dapat meningkatkan prestasi siswa lebih tinggi dari pada penggunaan model TPS.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, **“Studi Komparasi Antara Model Pembelajaran *Jigsaw* Dengan Model Pembelajaran *Two-Stay Two-Stray* (TS-TS) Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SDN Modopuro 1 Mojokerto”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Two-Stay Two-Stray* (TS-TS) pada siswa kelas V SDN Modopuro 1 Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Mengetahui perbedaan model pembelajaran *Jigsaw* dibandingkan dengan model pembelajaran *Two-Stay Two-Stray* (TS-TS) dalam pencapaian hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Modopuro 1 Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada Kepala Sekolah untuk mengarahkan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.
2. Bagi guru mata pelajaran IPA atau guru kelas dapat meningkatkan dan memperbaiki sistem pembelajaran di kelas, seperti dapat memberikan alternatif dalam menentukan model pembelajaran yang tepat pada saat proses belajar mengajar di kelas.
3. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat meningkatkan prestasi IPA serta mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian lanjutan pada ruang lingkup yang lebih luas.

1.4.2 Secara Teoritis

1. Memberikan informasi dan sumbangan pemikiran kepada guru mata pelajaran IPA tentang alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar.

2. Menyajikan suatu wawasan khusus tentang penelitian yang menekankan pada penerapan model pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran IPA, khususnya model pembelajaran *Jigsaw* dan *Two-Stay Two-Stray* (TS-TS).

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_a : *Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok eksperimen 1 dengan model pembelajaran Jigsaw, kelompok eksperimen 2 dengan model pembelajaran Two-Stay Two-Stray (TS-TS) siswa kelas V SDN Modopuro 1 Mojokerto.*

H_0 : *Tidak ada perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok eksperimen 1 dengan model pembelajaran Jigsaw, kelompok eksperimen 2 dengan model pembelajaran Two-Stay Two-Stray (TS-TS) siswa kelas V SDN Modopuro 1 Mojokerto.*